

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia, dalam arti bahwa manusia dihantar keluar dari berbagai persoalan yang membelenggu dirinya. Karena itu pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusiawi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan (Trianto 2007: 1). Menurut Buchori (Trianto 2007: 1), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk satu profesi atau jabatan, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, banyak sekali komponen yang berperan baik yang bertindak sebagai guru maupun peserta didik dan masyarakat. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidik non formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Berbagai hal telah dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan adanya pembaharuan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas).

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut di atas adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* dan berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan, Komarudin (Trianto, 2007:2).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis (Trianto, 2007: 3). Tuntutan KTSP menghendaki proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru melainkan peserta didik juga mengambil bagian dalam proses tersebut untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam

pembelajaran tersebut. Guru harus memperhatikan delapan standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan. Kedelapan standar yang dimaksud meliputi: Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan dan Standar penilaian pendidikan.

Standar proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Standar proses pendidikan ini juga berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Standar proses juga diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan.

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan meliputi semua jenjang pendidikan, oleh karena itu ada standar pendidikan untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SKL untuk SMK/MAK. SKL merupakan sumber perumusan standar-standar lainnya, sebab apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, akan sangat tergantung kepada lulusan bagaimana harus diciptakan.

Standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik dan mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar pendidikan akan menentukan kualifikasi setiap guru sebagai tenaga profesional yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Asumsi yang mendasarinya adalah standar proses hanya mungkin dapat dilaksanakan manakala guru memiliki kualifikasi tertentu. Dengan demikian, tidak setiap orang dapat menjadi guru. Jabatan guru hanya dapat dipegang oleh orang yang telah memiliki kualifikasi tertentu.

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Laboratorium dan perpustakaan sangat penting karena sebagai salah satu sarana yang sangat penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, provinsi/nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Perencanaan berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik menyiapkan segala perlengkapan pembelajaran seperti: RPP, BAPD, dan LKPD. Sedangkan pelaksanaan berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik menyampaikan atau demonstrasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik.

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dituntut KTSP ada tiga yaitu penilaian psikomotor (keterampilan), afektif (sikap), dan kognitif (pengetahuan).

Tuntutan KTSP ini menjadi perhatian bagi setiap guru, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek belajar. Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran (Sanjaya, 2006: 21).

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Wina Sanjaya, 2008: 13). Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru sebagai pendidik dituntut harus memiliki empat kompetensi, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran. Di dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang

dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik tersebut adalah model Pembelajaran Langsung.

SMP Negeri 14 Kupang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang sementara ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh pada SMP Negeri 14 Kupang bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk tiap peserta didik (ketuntasan individu) adalah 7,0 dan berdasarkan Depdikbud bahwa acuan ketuntasan yang digunakan bagi SMP dan SMA adalah 7,5 tetapi ketentuan KTSP mengenai penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas, kemampuan akademik peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Sehingga penentuan kriteria ketentuan hasil belajar bisa ditinjau baik berdasarkan Depdikbud maupun KKM di sekolah tersebut.

Di samping itu kenyataan yang diperoleh selama melaksanakan observasi di SMP Negeri 14 Kupang bahwa salah satu hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Fisika adalah peserta didik tampak ramai pada saat guru menjelaskan materi. Fakta yang diamati di sekolah, antara lain:

1. Partisipasi peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran. Ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peserta didik tidak mau bertanya apabila tidak mengerti materi yang sedang dipelajari.

2. Selama proses pembelajaran didominasi oleh peserta didik tertentu.
3. Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat belajar Fisika. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tampak ribut.
4. Peserta didik kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (metode tidak bervariasi). Dalam hal ini metode yang digunakan guru adalah metode ceramah.
5. Guru kurang menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik sulit memahami materi yang dipelajari.
6. Para peserta didik kurang dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dalam menyelesaikan sesuatu (misalnya; mengerjakan soal ataupun melakukan eksperimen), peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tidak selalu membantu sesamanya yang mempunyai kemampuan rendah, peserta didik hanya belajar dengan sesama teman yang ia senangi atau teman dekatnya.
7. Guru kurang memberikan kuis atau tugas rumah diakhir pembelajaran sehingga peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan.
8. Evaluasi pembelajaran di sekolah ini belum optimal, karena guru hanya menilai dari aspek kognitif saja. Sedangkan KTSP menuntut evaluasi pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

9. Kemampuan peserta didik masih sangat rendah, artinya berpikir secara ilmiah belum begitu menonjol karena ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun kegiatan belajar.

Kondisi ini sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran Fisika, yang ditandai dengan perolehan nilai Fisika yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA pada SMPN 14 Kupang yaitu 70. Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 80\%$ peserta didik yang telah tuntas belajarnya. Standar ini ditetapkan berdasarkan KTSP dengan mempertimbangkan kondisi sekolah. Permasalahan yang muncul pendidikan yang berlangsung selama ini belum mampu mendukung terlaksananya amanat kurikulum, karena pendidikan yang berlangsung pada SMP Negeri 14 Kupang lebih mengutamakan hafalan, baik hafalan tentang konsep maupun rumus, sehingga peserta didik hanya mampu menyelesaikan ujian yang diwajibkan pemerintah yang umumnya hanya mengukur kemampuan hafalan bukan aplikasi ilmu.

Model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.. Strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara untuk mengenal peserta didik kepada materi pembelajaran yang diajarkan. Model pembelajaran ini memang berpusat pada pendidik, tetapi bila dikelola dengan baik dan benar

dan maka akan terjadi proses pembelajaran yang sangat efektif melalui pengamatan, mendengarkan dan resistansi yang terencana (Bunga Naen Alfons dan Wariani, 2002: 33). Terdapat beberapa ciri-ciri atau karakteristik model *Direct Instruction (DI)* adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Artinya, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu, sering diidentik dengan ceramah.
2. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang. Ada yang menyebut dengan pengetahuan prosedural dan deklaratif.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Materi pokok energi dan usaha adalah salah satu materi dalam pelajaran fisika yang penerapannya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kompetensi dasarnya yakni menjelaskan hubungan bentuk energi dan perubahannya, prinsip usaha, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti melihat perubahan bentuk-bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya karet katapel yang ditarik dapat melemparkan batu berarti karet melakukan usaha karena memiliki energi potensial. Contoh lainnya adalah perubahan bentuk energi kimia menjadi

energi kinetik. Bensin yang dibakar pada mobil dan mobil dapat bergerak. Pada materi pokok ini akan diterapkan model pembelajaran langsung yang mendorong peserta didik untuk menumbuhkembangkan keterampilan peserta didik.

Dalam skripsi ini dipilih materi energi dan usaha. Dengan berada pada kelompok belajar yang heterogen, peserta didik diharapkan untuk saling berinteraksi dengan aktif dan saling membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah secara bersama sehingga masalah yang rumit dapat menjadi lebih mudah. Sistem pembelajaran langsung ini akan merangsang peserta didik untuk aktif berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pengalaman belajar yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik sendiri ini (peserta didik melakukan diskusi dan eksperimen terhadap materi yang dipelajari dan kemudian mempresentasikannya) akan melatih peserta didik berpikir kritis dan memperkuat daya ingat mereka. Hal ini membuat materi yang dianggap rumit menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka skripsi ini ditulis dengan judul
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG MATERI
POKOK ENERGI DAN USAHA PADA PESERTA DIDIK KELAS
VIII^E SMP NEGERI 14 KUPANG TAHUN AJARAN 2013/2014.**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana Hasil Penerapan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Energi dan Usaha Pada Peserta Didik SMP Negeri 14 Kupang Kelas VIII^E Tahun Ajaran 2013/2014?

Secara sistematis penerapan model pembelajaran langsung dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^E SMP Negeri 14 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik, dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok Energi dan Usaha pada peserta didik kelas VIII^E SMPN 14 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Bagaimana hasil belajar materi pokok usaha dan energi dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada peserta didik kelas VIII^E SMPN 14 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajaran materi pokok energi dan usaha yang menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^E SMPN 14 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran langsung pada materi pokok energi dan usaha peserta didik kelas VIII^E SMP Negeri 14 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

Secara terperinci tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran langsung materi pokok energi dan usaha pada peserta didik kelas VIII^E SMP Negeri 14 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar materi pokok energi dan usaha peserta didik kelas VIII^E dengan penerapan model pembelajaran langsung dari peserta didik kelas VIII^E pada SMPN 14 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Mendeskripsikan hasil belajar materi pokok energi dan usaha, dengan penerapan model pembelajaran langsung peserta didik kelas VIII^E pada SMPN 14 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran materi pokok energi dan usaha model pembelajaran langsung peserta didik kelas VIII^E pada SMPN 14 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

C. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian dari model pembelajaran langsung adalah merupakan alternatif strategi pembelajaran dan penilaian yang dapat digunakan oleh guru IPA Fisika dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat menuntaskan hasil belajar. Adapun manfaat penelitian yang dapat menuntaskan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan refleksi bagi para calon guru dan guru dalam mengelola pembelajaran langsung (DI) sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran dengan baik.
2. Memperdalam pemahaman peneliti tentang model pembelajaran langsung teristimewa berkaitan/bersesuaian dengan materi pokok dalam fisika.
3. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya untuk SMPN 14 Kupang.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain di kemudian hari.
5. Sebagai wahana untuk menjalankan tugas bagi LPTK UNWIRA dalam mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan.

D. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik sungguh-sungguh aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik mengerjakan tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan tanpa dibantu oleh pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik, benar-benar mencerminkan kemampuan masing-masing peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti.
4. Peserta didik memberikan informasi secara jujur dan benar tentang proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan pada lembar isian respon peserta didik.

E. Pembatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, maka saya dapat menggunakan pembatasan istilah, sebagai berikut ini:

1. Model yang digunakan adalah model pembelajaran langsung.
2. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII^E SMPN 14 Kupang pada Tahun Ajaran 2013/2014 dan guru (peneliti).

F. Penjelasan Istilah

Sesuai dengan judul skripsi, maka saya memberikan beberapa penjelasan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran langsung merupakan suatu kerangka konseptual yang menuliskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman pada perancang pembelajaran.
2. Prestasi belajar fisika adalah hasil kegiatan belajar fisika yang di capai oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu berupa simbol, angka, dan huruf. Prestasi belajar fisika diindikasikan atau dicerminkan dari hasil tes prestasi belajar fisika pada pokok bahasan usaha dan energi yang dibuat oleh peneliti dan dilaksanakan pada semester I Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara afektif dan efisien.
4. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.
5. Energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha..
6. Usaha adalah kemampuan untuk melakukan kerja.